

## **Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Keluarga Nelayan Pesisir Pantai**

**Nurul Wulandari<sup>1</sup>, Zuyyina Fihayati<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo<sup>1</sup>, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo<sup>2</sup>  
nurlwulannndr@gmail.com<sup>1</sup>, zuyyina.fihayati@umsida.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*Character education plays a crucial role in shaping the moral and ethical foundation of the nation's youth. Children residing in coastal areas face complex social and economic challenges, such as limited access to education and negative influences from their surrounding social environment. These educational deficiencies potentially lead to suboptimal cognitive development in coping with various life burdens and pressures in adulthood. Generally, the development of education in several regions of Indonesia has yet to meet the expected quality standards. This study aims to identify the inhibiting factors in the educational process and to explore the character values taught within families, schools, and coastal communities. The research employs a phenomenological approach, enabling an in-depth understanding of the experiences and perceptions of the local community regarding character education. This method facilitates active involvement of parents and teachers as primary agents in character development. Moreover, the local cultural values embedded within coastal societies serve as a strategic foundation to support the implementation of more effective educational programs tailored to the intellectual needs of children in these areas.*

**Keywords:** Character Education; Children; Coastal Areas

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter memegang peran sentral dalam pembentukan moral dan etika generasi muda bangsa. Anak-anak yang tinggal di wilayah pesisir pantai harus menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pengaruh negatif dari lingkungan sosial di sekitar mereka. Kekurangan dalam pendidikan ini berpotensi membentuk pola pikir anak-anak yang kurang optimal dalam menghadapi berbagai beban dan tekanan kehidupan di masa dewasa. Secara umum, kondisi perkembangan pendidikan di sejumlah daerah di Indonesia masih belum memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor penghambat dalam proses pendidikan serta penggalan nilai-nilai karakter yang diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat pesisir pantai. Metode penelitian yang diterapkan adalah fenomenologi, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan persepsi masyarakat setempat terkait pendidikan karakter. Pendekatan ini memberikan ruang bagi keterlibatan orang tua dan guru sebagai pelaku utama dalam pendidikan karakter. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal yang melekat di masyarakat pesisir menjadi landasan strategis untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan intelektual anak-anak di kawasan tersebut.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter; Anak; Pesisir Pantai

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter anak memegang peranan krusial dalam membentuk moralitas serta kepribadian sejak usia dini. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang tidak hanya memiliki sikap baik secara pribadi, tetapi juga mampu berperilaku positif dalam kehidupan sosial. Individu tersebut diharapkan menjunjung nilai-nilai yang sejalan dengan norma yang berlaku serta memiliki kemampuan untuk menyikapi permasalahan hidup secara bijak. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek penting, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan mengamalkan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki esensi yang serupa dengan pendidikan akhlak maupun pendidikan moral.

Dalam konteks keluarga nelayan, proses pembentukan karakter anak merupakan perjalanan yang berkesinambungan dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter seyogianya dimulai sejak usia dini. Diharapkan peran orang tua menjadi garda terdepan dalam membentuk perilaku anak, seperti menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam hal ini, keluarga memiliki fungsi sentral sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak. Interaksi serta pola komunikasi dalam keluarga harus disesuaikan dengan karakteristik anak agar efektif. Pola pengasuhan konvensional yang berlaku di masa lalu tidak dapat diadaptasi secara langsung dalam konteks era digital saat ini, mengingat adanya perubahan signifikan dalam nilai-nilai sosial dan tantangan zaman (Dhani & Disemadi, 2023).

Setiap keluarga memiliki pendekatan tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini kemudian menjadi faktor pembeda dalam pembentukan perilaku anak yang turut dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, mata pencaharian, serta nilai-nilai budaya setempat. Dalam masyarakat pesisir, seperti di lingkungan keluarga nelayan, pola asuh tradisional sering dianggap sebagai warisan yang perlu dilanjutkan tanpa banyak modifikasi. Sebagian besar nelayan melaut selama 6 hingga 12 jam per hari, mulai dini hari hingga siang, bahkan bisa berlangsung selama 20 hari dalam sebulan. Hal ini menyebabkan keterbatasan waktu dari sosok ayah dalam mengasuh anak secara langsung, sehingga peran pengasuhan lebih banyak diemban oleh ibu. Karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sebab anak cenderung meniru perilaku yang diperlihatkan orang tuanya. Begitu pula dalam keluarga nelayan, proses pembentukan karakter menjadi tanggung jawab yang tak bisa diabaikan. Sayangnya, keterbatasan penghasilan seringkali menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam mendukung pendidikan anak. Tidak sedikit keluarga nelayan yang mengalami kesulitan untuk membiayai pendidikan hingga jenjang menengah atas atau perguruan tinggi. Hal ini berbanding terbalik dengan keluarga petani, yang umumnya masih dapat menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang tersebut. Masih rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi hambatan tersendiri bagi keluarga nelayan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Sebagai contoh, di Desa Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, aktivitas nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan. Ketika hasil tidak mencukupi, mereka bahkan rela bermalam di laut. Sementara itu, peran ibu selain mengurus rumah tangga, juga aktif mencari penghasilan tambahan, seperti berdagang. Situasi ini berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap anak, yang pada akhirnya menjadikan anak hanya menerima pendidikan secara formal di sekolah, namun kurang dalam penerapan nilai-nilai kehidupan di lingkungan rumah. Anak-anak pun lebih banyak bermain, dan cenderung kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan mendidik anak menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan orang tua yang rendah juga memperkuat kurangnya perhatian terhadap proses belajar anak (Zuhdi & Arif, 2023).

Pemerataan akses dan kualitas pendidikan bagi keluarga nelayan masih menjadi persoalan yang belum tuntas. Pendidikan yang rendah juga berdampak pada kesenjangan ekonomi, yang kemudian menjadi lingkaran permasalahan yang sulit diputus. Anak-anak nelayan menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pendidikan yang layak, yang berakibat pada kesulitan dalam mencapai kestabilan ekonomi di masa depan. Kendati demikian, masih banyak keluarga nelayan yang tetap berupaya maksimal untuk mendidik anak-anak mereka. Pendidikan karakter menjadi salah satu jalan untuk membekali anak dengan nilai-nilai sosial dan kemampuan hidup, terutama di wilayah pesisir.

Penelitian ini dirasa penting karena pendidikan karakter mampu memperkuat ketahanan pribadi anak, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Meskipun orang tua nelayan memiliki waktu kerja yang panjang, sebagian dari mereka telah menerapkan pola asuh yang demokratis—yakni pola yang menghargai pendapat anak tanpa mengabaikan batasan norma. Pola asuh ini mendorong terbentuknya karakter positif seperti integritas, kemandirian, tanggung jawab, religiusitas, dan rasa cinta tanah air. Namun, tidak semua keluarga menerapkan pola yang sama. Dalam keluarga nelayan yang bekerja secara mandiri, pola asuh yang diterapkan cenderung otoriter, dengan penetapan aturan yang harus dipatuhi tanpa banyak ruang diskusi. Pendidikan nilai keagamaan juga kerap dijadikan rujukan oleh keluarga nelayan untuk menanamkan karakter positif, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan semangat gotong royong. Pola pengasuhan yang dijalankan dapat dikaji melalui pendekatan sosiologis serta mempertimbangkan kondisi pendidikan orang tua. Melalui pendekatan inilah diharapkan dapat ditemukan pola asuh ideal yang sesuai dengan karakteristik anak, khususnya anak-anak dari keluarga nelayan. Harapannya, anak-anak ini dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berkarakter kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat.

Dalam konteks pendidikan dasar, seperti yang terjadi di MI Muhammadiyah 1 Ujungpangkah, Gresik, penerapan pendidikan karakter sudah mulai terlihat. Sekolah telah menyediakan kegiatan literasi serta pembiasaan ibadah seperti salat Dhuha berjamaah, hafalan, dan *murojaah*, yang semuanya menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama

berperan penting dalam membentuk perilaku positif siswa. Meski terdapat pandangan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian dari tradisi Timur dan pendidikan karakter dari budaya Barat, hal tersebut seharusnya tidak menjadi perdebatan, karena substansinya sama: membentuk manusia yang bermoral. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan di lingkungan sekolah, tetapi perlu diperkuat melalui dukungan keluarga dan masyarakat. Terlebih di era modern saat ini, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi sangat krusial untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai karakter .

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana keluarga nelayan memaknai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak-anak mereka, dengan menitikberatkan pada pengalaman nyata serta nilai-nilai yang hidup dalam keseharian mereka. Dalam proses ini, peneliti mengambil peran sebagai pendengar aktif sekaligus pengamat yang berusaha memahami realitas dari sudut pandang subjek penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah pada nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga nelayan, yang mencakup berbagai aspek seperti interaksi dalam rumah tangga, perilaku anak di lingkungan sekolah, pola asuh orang tua, strategi pendidik dalam menyampaikan nilai karakter di jenjang pendidikan dasar, serta bagaimana anak-anak dari keluarga nelayan memaknai pengalaman mereka secara personal dalam konteks pembentukan karakter.

Melalui metode ini, peneliti berupaya menelaah secara komprehensif bagaimana bentuk peran orang tua di rumah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta bagaimana guru di sekolah menerapkan prosedur pengajaran karakter khususnya kepada anak-anak dari keluarga nelayan yang tinggal di wilayah pesisir. Subjek penelitian melibatkan partisipan yang dipilih secara purposif, yang kemudian diwawancarai secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan memaknai transkrip wawancara, mencermati catatan hasil observasi, serta mengevaluasi dokumen yang diperoleh. Proses analisis difokuskan untuk menggali makna esensial serta tema-tema utama yang muncul dari pengalaman subjektif para partisipan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dan guru dalam keluarga nelayan di Desa Pasir telah terbentuk secara alami dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Terdapat empat nilai karakter utama yang konsisten diajarkan oleh orang tua, yaitu nilai religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, serta kemandirian. Proses penanaman karakter ini dilakukan secara

berulang dan menjadi bagian dari rutinitas keseharian, yang mana menjadi bentuk pendidikan karakter yang tumbuh secara kontekstual dalam lingkungan keluarga nelayan. Namun demikian, dalam proses penerapannya, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas pendidikan karakter tersebut. Jika ditinjau dari sisi internal, hambatan tersebut mencakup rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi yang terbatas, serta minimnya waktu untuk berkumpul secara intensif dalam keluarga. Sementara itu, dari sisi eksternal, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan pengaruh lingkungan pergaulan anak dan akses yang luas terhadap teknologi tanpa pengawasan. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua dan pendidik di lingkungan keluarga nelayan untuk mulai mengatur kembali pola interaksi keluarga agar penanaman karakter dapat berjalan lebih optimal. Disarankan juga agar orang tua tetap aktif dalam mengawasi serta membatasi pergaulan anak, meskipun memiliki kesibukan bekerja di laut maupun aktivitas lainnya, demi menghindarkan anak dari pengaruh negatif.

Dalam konteks sekolah, khususnya di MI Muhammadiyah 1 Ujungpangkah Gresik, para guru telah dipersiapkan untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Hal ini dikarenakan sebagian besar anak-anak dari keluarga nelayan masih perlu dibekali dengan kemampuan komunikasi yang efektif serta pengendalian diri. Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami pentingnya kerja sama, kontrol emosi, dan komunikasi interpersonal selama proses pembelajaran berlangsung. Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan adanya sinergi antara guru dan orang tua, anak-anak akan mendapatkan penguatan nilai yang konsisten baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan terpadu yang menggabungkan program pengembangan karakter, yang tidak hanya fokus pada kegiatan belajar formal, namun juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku melalui keteladanan di kedua lingkungan tersebut.

Hasil telaah terhadap berbagai literatur dan artikel juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada anak-anak dari keluarga nelayan di wilayah pesisir memiliki kekhasan tersendiri. Pendekatan pendidikan yang diterapkan lebih bersifat informal dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari serta aktivitas pekerjaan orang tua. Adanya keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, serta keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga, menjadi tantangan tersendiri yang menghambat proses pembentukan karakter secara menyeluruh. Kendati demikian, sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas lokal dapat menjadi strategi alternatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Sekolah berperan dalam menyediakan kerangka pendidikan formal, sementara masyarakat sekitar memberikan kontribusi melalui pendidikan sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan pesisir. Dalam pandangan peneliti, strategi pendidikan karakter yang efektif di komunitas pesisir sebaiknya berakar pada konteks lokal serta menyesuaikan dengan realitas sosial ekonomi yang ada.

Pendidikan karakter yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar kuat di masyarakat dengan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan bekerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, anak-anak dari keluarga nelayan tidak hanya tumbuh sebagai individu yang berkarakter, tetapi juga mampu bersaing dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

## **Pendidikan Karakter**

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Munib, 2010:30), pendidikan secara umum diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), kecerdasan (intelekt), serta jasmani anak. Sementara itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses sadar dan terencana yang bertujuan menciptakan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks keluarga nelayan, pendekatan pendidikan karakter harus menerapkan strategi yang kontekstual, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang melekat di lingkungan sekitar dengan pendidikan formal. Sebagai contoh, nilai tanggung jawab dapat diajarkan melalui keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga, seperti membantu di kapal atau di pasar ikan (Putra, 2021). Pendidikan karakter sendiri dapat dipahami sebagai suatu metode pembiasaan cara berpikir dan berperilaku yang mendorong individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, sekaligus membantu mereka mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang baik ke dalam diri anak-anak keluarga nelayan di pesisir pantai Desa Ujungpangkah, Gresik, agar mereka tumbuh menjadi pribadi berkarakter. Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak utama dalam memfasilitasi pembangunan karakter, mengingat banyak persoalan sosial yang muncul di masyarakat—seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan perilaku menyimpang—berakar dari permasalahan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa sebaiknya dimulai sejak usia dini. Secara umum, anak-anak dari keluarga nelayan di pesisir Desa Ujungpangkah dikenal memiliki karakter yang pemberani, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menjalankan tugasnya. Namun, permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan Desa Ujungpangkah; kedua, bagaimana pola pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga tersebut; dan ketiga, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pola pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan Desa Ujungpangkah. Hal ini penting dikarenakan tidak seluruh keluarga nelayan di daerah tersebut menunjukkan perhatian yang sama terhadap pendidikan karakter anak-anak mereka.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada berbagai pihak terkait, khususnya secara teoritis dapat memperkaya wawasan dalam dunia pendidikan mengenai pola pendidikan karakter di keluarga nelayan, sekaligus menjadi bahan wacana yang bermanfaat untuk pengembangan pola pendidikan karakter pada masyarakat nelayan. Pendidikan karakter dan pembangunannya menjadi sebuah kebutuhan mutlak karena tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan sopan santun, sehingga keberadaannya memberikan manfaat positif bagi diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak dini, dengan porsi terbesar diberikan pada jenjang Sekolah Dasar (sekitar 60%), agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dan melekat dalam jiwa anak hingga dewasa.

Menurut Howard Kirschenbaum (1995), ciri-ciri seseorang yang berkarakter antara lain menghormati orang lain, bertanggung jawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran. Individu yang memiliki karakter mulia juga memahami potensi dirinya dengan ditandai oleh nilai-nilai seperti rasa percaya diri, berpikir rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, sabar, berhati-hati, rela berkorban, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan, sportif, dan tabah. Lebih dari itu, individu berkarakter unggul memiliki kesadaran untuk selalu berbuat yang terbaik dan bertindak sesuai dengan potensi serta kesadaran dirinya. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang senantiasa berupaya melakukan hal terbaik bagi Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta masyarakat dunia secara luas dengan mengoptimalkan pengetahuan serta disertai kesadaran, emosi, dan motivasi yang kuat.

## **Keluarga Nelayan**

Peran keluarga mencerminkan sekumpulan perilaku antarpribadi, sifat, serta aktivitas yang berkaitan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Keluarga nelayan, yang mayoritas mata pencahariannya berasal dari penangkapan ikan, umumnya memulai usaha mereka dari level bawah. Masyarakat nelayan memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakan mereka dengan petani pada umumnya. Keluarga nelayan bergantung hidupnya pada sumber daya laut, terutama melalui kegiatan menangkap ikan. Rumah tangga nelayan menghadapi persoalan yang cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan rumah tangga petani. Beberapa ciri khas rumah tangga nelayan antara lain adalah penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, pendapatan yang sulit diprediksi karena bergantung pada musim serta status nelayan, tingkat pendidikan nelayan yang relatif rendah, serta kebutuhan investasi yang besar tanpa kepastian hasil.

Peran individu dalam keluarga didasarkan pada harapan dan pola perilaku yang terbentuk dari keluarga, kelompok sosial, dan masyarakat. Meskipun secara umum keluarga nelayan di pesisir pantai kerap dianggap kurang peduli terhadap pendidikan, kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan mereka terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini juga terjadi pada keluarga nelayan di Desa

Ujungpangkah, Gresik, di mana mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan mulai menunjukkan aspirasi yang lebih tinggi dalam pendidikan anak-anak mereka. Mereka lebih tertarik untuk menyekolahkan anak-anak di lembaga pendidikan berbasis agama, seperti pondok pesantren atau madrasah. Pendidikan agama Islam dianggap krusial oleh para orang tua karena diyakini dapat melindungi anak dan keluarga dari bahaya duniawi serta ancaman akhirat. Oleh karena itu, secara bertahap, keluarga nelayan di Desa Ujungpangkah mengubah persepsi mereka dengan lebih memilih pendidikan berbasis agama, yang juga didukung oleh biaya pendidikan yang relatif terjangkau bahkan gratis.

Selain itu, orang tua merasa lebih tenang ketika anak-anak mereka menguasai ilmu agama di sekolah berbasis agama tersebut. Namun demikian, kemiskinan dan rendahnya sumber daya manusia menjadi ciri khas masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Hal ini menyebabkan tidak semua anak dari keluarga nelayan mendapatkan pendidikan yang memadai. Beberapa indikasi kemiskinan terlihat dari kondisi permukiman yang kumuh, pendapatan yang tidak stabil, dan tingkat pendidikan yang rendah. Nelayan juga termasuk kelompok yang rentan dan kurang berdaya dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi, serta intervensi dari investor. Sebagian besar pekerjaan nelayan di Indonesia diwariskan secara turun-temurun dengan latar belakang pendidikan yang terbatas serta keterampilan yang minim. Dalam kondisi demikian, nelayan sangat bergantung pada sumber daya laut yang sifatnya dinamis dan tidak menentu (Hidayati et al., 2021). Kondisi ini menyebabkan nelayan masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam satu keluarga nelayan, kehadiran anak sangatlah berarti. Anak membutuhkan kasih sayang dan lingkungan yang sehat agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi di Desa Ujungpangkah, yang berada dekat dengan Muara Bengawan Solo, merupakan gambaran nyata tentang masyarakat nelayan yang termasuk dalam kategori kurang mampu. Fakta ini juga terlihat dari kualitas permukiman yang masih kurang layak huni. Pengaruh dari kondisi tersebut berdampak pada pendidikan anak-anak mereka, sebab sebagian besar waktu orang tua dihabiskan untuk mencari nafkah sehingga tanggung jawab dalam mendidik anak menjadi kurang diperhatikan. Meskipun kebutuhan ekonomi menjadi prioritas utama, idealnya hal ini harus seimbang dengan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak.

Selain kendala tersebut, faktor ekonomi merupakan hambatan utama dalam pendidikan anak-anak keluarga nelayan. Ketertinggalan dan keterbatasan nelayan juga disebabkan oleh kurangnya akses terhadap sumber modal, teknologi, dan pasar. Perlindungan serta pengembangan anak merupakan hak dasar mereka yang menjadi tanggung jawab utama orang tua, baik ayah maupun ibu. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan anak, mempersiapkan mereka untuk meraih masa depan yang lebih baik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Di Desa Ujungpangkah, ketertinggalan nelayan juga disebabkan oleh faktor sosial seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan. Ketertinggalan ini juga terkait dengan pengelolaan sumber daya laut yang masih konvensional, hanya mengandalkan jenis ikan tertentu tanpa mampu memanfaatkan potensi sumber daya non-konvensional. Mayoritas anak-anak nelayan di Desa Tamalate memiliki pendidikan yang relatif rendah, hanya sampai tingkat sekolah dasar bahkan ada yang tidak menyelesaikan sekolah dasar. Kondisi ini menyebabkan mereka kurang memiliki keterampilan hidup yang mencakup komunikasi, penguasaan informasi, mental yang kuat, pembentukan jati diri, dan kepercayaan diri. Akibatnya, pola pikir anak-anak ini cenderung kembali mengikuti tradisi lama dengan memilih untuk melanjutkan profesi orang tua sebagai nelayan.

## **Pesisir Pantai**

Masyarakat pesisir merupakan kelompok penduduk yang tinggal di kawasan pantai dan menggantungkan mata pencaharian secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Definisi ini dapat diperluas mengingat banyak pihak yang hidupnya bergantung pada sumber daya laut. Kelompok masyarakat pesisir meliputi nelayan pemilik kapal, buruh nelayan, pembudidaya ikan serta organisme laut lainnya, pedagang dan pengolah ikan, serta penyedia sarana produksi perikanan. Di luar sektor perikanan, masyarakat pesisir juga meliputi para pelaku jasa pariwisata, penyedia transportasi, dan kelompok masyarakat lain yang memanfaatkan sumber daya nonhayati laut dan pesisir untuk menunjang kehidupannya.

Wilayah pesisir dan sumber daya alam yang dimilikinya memegang peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia. Dengan sekitar 17.508 pulau dan garis pantai sepanjang 81.000 km, Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati mega-biodiversitas, serta memiliki potensi pesisir yang sangat besar untuk berbagai jenis pembangunan. Namun, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan pembangunan pesat di kawasan pesisir untuk berbagai tujuan seperti permukiman, perikanan, pelabuhan, dan pariwisata, tekanan ekologis terhadap ekosistem pesisir dan sumber dayanya semakin meningkat.

Sumber daya laut menjadi tumpuan utama penghidupan masyarakat pesisir yang secara ekonomi banyak bergantung pada sektor perikanan. Ketidakpastian tinggi dalam melaut menjadi hal yang umum dirasakan, terutama bagi keluarga nelayan yang hidup bergantung pada hasil laut. Sejarah kemiskinan keluarga nelayan mencerminkan tekanan yang signifikan di sektor ini. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Integrated Coastal Zone Management (ICZM) muncul sebagai pendekatan komprehensif dalam pengelolaan wilayah pesisir. ICZM merupakan kebijakan terpadu yang mencakup kerangka kelembagaan dan kewenangan hukum guna mendukung pembangunan dan pengelolaan kawasan pesisir secara berkelanjutan dengan melibatkan semua sektor terkait. Tujuan utama ICZM adalah mengoptimalkan

manfaat ekonomi dari kawasan pesisir sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Kondisi ini juga berpengaruh pada regenerasi nelayan, di mana sekitar 70% nelayan Indonesia berusia 40 tahun ke atas, sementara generasi muda cenderung meninggalkan profesi tersebut. Selain itu, perempuan nelayan yang memainkan peran penting dalam kegiatan perikanan juga menghadapi beban ganda akibat krisis iklim, namun hingga kini belum memperoleh pengakuan yang memadai dari pemerintah. Data terkini mengenai kondisi masyarakat nelayan pesisir Indonesia menunjukkan berbagai tantangan yang masih mereka hadapi. Perubahan iklim memberikan dampak langsung berupa kenaikan permukaan laut dan perubahan pola cuaca, yang secara signifikan memengaruhi kehidupan nelayan.

Dalam jangka panjang, ketahanan komunitas nelayan membutuhkan pendekatan adaptif melalui kebijakan pemerintah yang responsif dan proaktif (Andriani, 2022). Permasalahan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan akses modal usaha, ketergantungan pada subsidi bahan bakar minyak yang tidak stabil, serta penurunan hasil tangkapan ikan akibat eksploitasi berlebihan dan dampak perubahan iklim. Banyak nelayan skala kecil mengalami penurunan tangkapan hingga satu ton dalam lima tahun terakhir, sementara biaya operasional tetap tinggi, sehingga penghasilan mereka semakin menurun. Kondisi serupa juga dialami nelayan di Desa Ujungpangkah, yang biasanya harus berhutang kepada toko kelontong setempat untuk memenuhi kebutuhan selama melaut, seperti bahan bakar, makanan ringan, dan minuman instan.

Perubahan iklim merupakan tantangan kompleks bagi masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan. Dampak yang ditimbulkan memerlukan kolaborasi dalam melakukan adaptasi, baik oleh masyarakat itu sendiri maupun tata kelola kelembagaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya adaptasi terhadap perubahan iklim di wilayah pesisir berbeda-beda, menyesuaikan dengan kondisi peristiwa, lokasi, serta kemampuan nelayan dan pemerintah setempat. Dampak perubahan iklim yang beragam menuntut masyarakat nelayan untuk melaksanakan kegiatan adaptasi yang meliputi aspek lingkungan, sosial ekonomi, dan kelembagaan secara sinergis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi langkah-langkah adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah di wilayah pesisir Kabupaten Gresik. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yakni adaptasi lingkungan, adaptasi sosial ekonomi, dan adaptasi kelembagaan. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan strategi adaptasi perubahan iklim dapat dimaksimalkan guna mengurangi serta meminimalkan dampak negatif perubahan iklim yang diterima oleh komunitas pesisir.

## **Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Keluarga Nelayan di Pesisir Pantai**

Penelitian ini melibatkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Desa Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Implementasi pendidikan karakter dimulai dengan pengarahan rutin dari kepala sekolah kepada seluruh guru melalui rapat bulanan yang wajib diikuti. Dalam rapat tersebut, nilai-nilai karakter seperti kesantunan menjadi fokus utama, mengingat karakteristik masyarakat pesisir yang memiliki gaya bicara berintonasi tinggi sehingga berpotensi mengurangi unsur kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Kesantunan pun menjadi salah satu tagline yang diusung sekolah dalam membangun karakter siswa. Selain kesantunan, karakter lain yang diajarkan meliputi sikap rajin dan disiplin, yang diarahkan agar perilaku siswa tidak hanya sopan tetapi juga bertanggung jawab dan tekun, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran karakter dengan menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebiasaan dan karakteristik masing-masing anak. Setiap siswa memiliki kebiasaan yang berbeda sehingga guru perlu melakukan adaptasi agar pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif dan tepat sasaran. Persiapan yang dilakukan guru tidak hanya berupa perangkat dan media pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan pembiasaan karakter ke dalam aktivitas yang dekat dengan dunia anak, seperti permainan yang menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran.

Dukungan penuh dari kepala sekolah juga tercermin melalui fasilitas yang disediakan untuk menunjang pembelajaran karakter, termasuk sarana masjid yang representatif dan ruang kelas yang memadai. Kegiatan keagamaan seperti tapak suci yang rutin dilaksanakan setiap Jumat untuk seluruh siswa dari kelas satu hingga kelas enam menjadi salah satu upaya konkret dalam membentuk kedisiplinan dan karakter religius siswa. Kepala sekolah menegaskan komitmennya untuk terus memperbaiki pengelolaan fasilitas agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter secara optimal. Implementasi pendidikan karakter terbukti memberikan pengaruh positif yang relatif cepat terhadap perilaku siswa, terutama dalam hal disiplin. Kebiasaan yang dibangun melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan tidak bersifat memaksa membuat perubahan perilaku siswa berlangsung secara alami dan mengalir. Meski demikian, terdapat kendala yang muncul terutama terkait dengan ketidakistiqomahan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten. Usia siswa yang masih dini menjadi faktor yang wajar mengingat mereka membutuhkan bimbingan berkelanjutan dari guru dan orang tua.

Sebagai bentuk evaluasi dan tindak lanjut, sekolah mengadakan rapat bulanan yang juga digunakan sebagai forum untuk membahas perkembangan karakter siswa. Wali kelas melaporkan kondisi dan perilaku anak di kelas, termasuk siswa yang aktif secara berlebihan atau kurang fokus dalam pembelajaran. Penanganan dilakukan dengan memanggil siswa ke ruang kepala madrasah untuk diberikan arahan, serta bila diperlukan mengajak orang tua berdialog agar dapat bersama-sama memahami kondisi anak dan memberikan pendampingan yang tepat. Pendekatan ini mencerminkan keseriusan pihak sekolah dalam membangun pendidikan karakter secara terstruktur dan berkesinambungan.

Meskipun secara umum program pendidikan karakter berjalan dengan baik, pihak sekolah mengakui bahwa kedisiplinan masih menjadi aspek yang perlu

mendapat perhatian khusus. Beberapa siswa masih terlambat masuk kelas, terutama saat pelaksanaan sholat dhuha yang menjadi agenda rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Keterlambatan ini menjadi perhatian bagi pihak sekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa, sehingga pendidikan karakter yang diimplementasikan dapat mencapai hasil yang maksimal, terutama di lingkungan masyarakat pesisir. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di MI Muhammadiyah 1 Ujungpangkah menjadi program prioritas yang diperhatikan secara serius oleh sekolah. Dengan adanya evaluasi berkala dan kerja sama yang erat antara guru dan orang tua, pendidikan karakter diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab di tengah tantangan zaman.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk mental dan kepribadian anak bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter idealnya mulai diberikan sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun di institusi pendidikan formal seperti sekolah. MI Muhammadiyah 1 Ujungpangkah Gresik merupakan salah satu sekolah yang secara konsisten menerapkan pendidikan karakter kepada siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 secara menyeluruh. Berdasarkan data yang diperoleh, penerapan pendidikan karakter di sekolah ini disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat pesisir yang dikenal memiliki gaya bicara dengan intonasi tinggi, mengingat lokasi sekolah yang berada di wilayah pesisir. Kepala sekolah dan guru secara aktif bersinergi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan, antara lain pelaksanaan sholat dhuha setiap pagi, pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai karakter, serta penggunaan media permainan sebagai sarana efektif untuk menanamkan karakter kepada anak-anak. Meskipun demikian, guru menghadapi tantangan berupa ketidakkonsistenan siswa dalam menerapkan kedisiplinan, yang dapat dipahami karena karakteristik usia anak-anak MI yang masih membutuhkan pendampingan intensif. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, kepala sekolah bersama guru secara rutin melaksanakan evaluasi guna meningkatkan mutu pendidikan karakter dan menemukan solusi terbaik bagi setiap permasalahan yang muncul. Salah satu strategi penting yang dilakukan adalah menjalin komunikasi dan dialog dengan orang tua siswa, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam memahami dan mendukung perkembangan karakter setiap anak secara optimal.

Saran yang diberikan oleh penulis bagi MI Muhammadiyah 1 Ujungpangkah Gresik adalah tetap menjaga dan terus meningkatkan implementasi pendidikan karakter bagi anak-anak kelas 1 hingga kelas 6. Hal ini ditujukan supaya anak-anak di usia dini dapat membentuk karakter yang positif sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang optimal. Di sisi lain, penulis juga memberikan saran bagi Dinas Pendidikan setempat untuk memberikan perhatian kepada sekolah-sekolah

mengenai pentingnya implementasi pendidikan karakter untuk membentuk karakter anak bangsa menjadi lebih disiplin, berani, dan taat beribadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. T., & Rahayu, P. P. (2022). Makna pentingnya pendidikan anak bagi masyarakat nelayan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6378–6386. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3738>
- Alokamai, W. (2023). Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal anak. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i2.1299>
- Chandra, P., & Malik, I. (2021). Pola pembinaan remaja dalam merevitalisasi akhlak pada keluarga nelayan Kota Bengkulu. *Nuansa*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v14i1.3514>
- Dhani, A. S., & Disemadi, H. S. (2023). Penyuluhan arti penting pendidikan bagi anak pada masyarakat nelayan. *Sang Sewagati Journal*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.37253/sasenal.v1i1.7833>
- Gani, I., & Arif, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam membangun peradaban bangsa. *Journal Governance and Politics (JGP)*, 3(1), 167–181. <https://jurnal.iyb.ac.id/index.php/jgp/article/view/330>
- Guantara, F. (2022). Nilai-nilai budaya lokal nelayan Pabbagang Parepare sebagai sumber belajar kontekstual untuk penanaman pendidikan karakter. *Jurnal el-Fakhru, Islamic Education Teaching and Studies*, 1(2), 107–119. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v1i2.217>
- Khoiriyah, Saudah, S., Agustin, S., Maula, R., & Prasetya, B. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter agama Islam dalam kalangan masyarakat Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *Al-Muaddib*, 4(2), 309–319. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.478>
- Kristiono, N., & Trianingrum, A. (2024). Penanaman karakter tanggung jawab pada anak dalam keluarga nelayan di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 2(1), 13–18. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/jptunasbangsa/article/view/826>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah khususnya SMA/SMK di zaman serba digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, 1(2), 101–109. <https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/gurupencerahsemesta>
- Maskur, & Abdul Jamil, S. (2023). Memahami filsafat fenomenologi Edmund Husserl dan implikasinya dalam metode penelitian. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 9(2), 50–57.

- Maulana, C. I., & Lonica, A. T. (2022). Kondisi sosial budaya terkait pendidikan anak pada masyarakat nelayan di Desa Perlis Brandan Barat. *Prosiding Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, 2, 1–12. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFISIP/article/view/51>
- Mujiwati, Y. (2022). Children's character education among fishermen's families in Jatirejo Village, Lekok District, Pasuruan Regency. *Jurnal Scientia*, 10(02), 197–202. <http://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan>
- Nawir, M., Juleha, & Suddin, W. (2024). Urgensi pendidikan nonformal dalam mengentaskan kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan. *NUSANTARA*, 6(1), 18–25. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/4473>
- Ndibo, Y. L., Junaidin, & Ikong. (2021). Peranan keluarga nelayan dalam pendidikan anak. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 191–205. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.6045>
- Ningtias, R. K., Karomah, W., & Saputro, D. E. (2023). Pola asuh orang tua nelayan pesisir Lamongan dalam pembinaan akhlak anak. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i2.2082>
- Nismawati, Oruh, S., Kamaruddin, S., Agustang, A., & Wirda, M. A. (2023). Awareness of the importance of children's education in the small island fisherman community (case study of Liukang Loe Island). *Jurnal Geografi*, 15(1), 12–26. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/34027>
- Rachmawati, H. N., & Khadavi, M. J. (2023). Peran tokoh agama dalam menanamkan akhlakul karimah pada masyarakat nelayan di Kabupaten Probolinggo. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 69–80. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i1.1020>
- Rosadi, R., & Yudha, R. K. (2023). Analisis profil pendidikan karakter anak keluarga nelayan di Kelurahan Pasar Bengkulu. *JUPANK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 295–305. <https://doi.org/10.36085/jupank.v3i1.3758>
- Suardin, S. H., Andarias, A., Akbar, A., Nurmaya, A. L., Suarti, & Muliati. (2022). Formulasi peran orang tua, masyarakat, dan pemerintah desa terhadap pendidikan karakter anak di era digital 4.0. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 933–944. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/2522>
- Suci, S. Z., Humaizi, Zulkifli, I., Saladin, R., & Manurung, R. (2023). Pola pengasuhan dan pendidikan karakter anak pada keluarga nelayan di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1142–2252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2689>

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 8 (2025) 2154 -2168 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i8.8114

Wulan, & Mahmud, H. (2024). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter anak nelayan di Desa Lora Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana. *Shibyan*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.31332/shibyan.v3i1.5667>

Zuhdi, A., & Arif, E. (2023). Komunikasi keluarga pada kasus stagnasi pendidikan keluarga nelayan. *Jurnal Audiens*, 4(3), 454-467. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.120>